

Metafora Konseptual dalam Sastra Anak Virtual Indonesia

Nur Salamah¹, Djatmika², Sumarlam³

¹Linguistik Deskriptif Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Pucangsawit, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

^{2,3}Guru Besar FIB Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Pucangsawit, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

¹nursalamah@student.uns.ac.id ²djatkika@staff.uns.ac.id

Abstract: *This research is a quantitative analysis and uses descriptive qualitative methods. The data is taken from eight digital children's stories from the Ipusnas collection that can be accessed by children during the pandemic. The theory that used is the conceptual metaphor of Lakoff & Johnson (2004) and Wahab (1991) as the main theory and the image scheme from Cruse and Croft's (2004) theory. The problems that discussed in this study are the types of conceptual metaphors used in children's literature and their image schemes. The results of the analysis found 26 conceptual metaphors with 1 ontological metaphor-nominative structure, 7 ontological metaphors-predicative structure, 9 ontological metaphors-calimative structure; 4 structural metaphors-nominative structure, 1 structural metaphors-predicative structures, 2 structural metaphors-calimative structure; 2 orientational metaphors-calimative structure. The image schemes found are 13 existence schemes, 3 identity schemes, 3 scale schemes, 5 force schemes, 2 space schemes. Based on this analysis, it appears that the child's ability is stronger in conceptualizing events, emotional activities, and ideas as entities and substances, thoughts, experiences, and processes of abstract things are conceptualized to have a physical nature. This is directly proportional to the image scheme used, namely existence scheme is more dominant to understand something abstract.*

Keywords: *Conceptual Metaphors, digital children's stories from the Ipusnas collection, Image Scheme*

Abstrak: Penelitian ini merupakan suatu analisis semantik kognitif dan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diambil dari delapan cerita anak digital koleksi Ipusnas yang dapat diakses secara daring oleh anak saat pandemi. Teori yang digunakan adalah metafora konseptual dari Lakoff & Johnson (2004) dan Wahab (1991) sebagai teori utama serta skema citra dari teori Cruse dan Croft (2004). Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah jenis-jenis metafora konseptual yang digunakan dalam sastra anak dan skema citranya. Hasil analisis ditemukan sebanyak 26 data metafora konseptual dengan 1 metafora ontologis berstruktur nominatif, 7 metafora ontologis berstruktur predikatif, 9 metafora ontologis berstruktur kalimatif; 4 metafora struktural berstruktur nominatif, 1 metafora struktur predikatif, 2 metafora struktural berstruktur kalimatif; 2 metafora struktural berstruktur kalimatif. Skema citra yang ditemukan sebanyak 13 skema *existence*, 3 skema *identity*, 3 skema *scale*, 5 skema *force*, 2 skema *space*. Berdasarkan analisis tersebut tampak kemampuan anak lebih kuat dalam mengonseptualisasikan kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak dikonseptualisasikan memiliki sifat fisik. Hal tersebut berbanding lurus dengan skema citra yang digunakan yaitu lebih dominan skema citra *existence* untuk memahami sesuatu yang abstrak.

Kata kunci: metafora konseptual, sastra anak koleksi Ipusnas, skema citra

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat penting bagi manusia dalam berkomunikasi. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia membutuhkan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Chaer, 2009:226). Pemerolehan bahasa terjadi dalam proses yang berkelanjutan

dan panjang. Fatmawati (2015) menjelaskan pemerolehan bahasa merupakan proses anak mempelajari bahasa ibu sehingga dapat fasih berbahasa.

Pemerolehan bahasa anak membutuhkan waktu dan terjadi secara natural. Tussolekha (2015) menyebutkan pemerolehan bahasa berlangsung alami, tidak dengan menghafalkan kosakata, aturan gramatika, dan aplikasi secara sosial. Kosakata merupakan hal penting bagi seorang anak. Salah satu bentuk kosa kata itu adalah metafora.

Pemerolehan kosakata sangat ditentukan oleh faktor internal (kognitif anak) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar anak) (Sumarlam,2017). Kosakata terdiri dari kata literal dan metaforikal (Sukarno:2015). Kata literal atau kata dasar berbeda dengan kata metaforikal yang merujuk pada sesuatu yang lain.

Manusia mengonstruksikan makna dalam interaksi sehari-hari menggunakan metafora, mengonseptualisasikan suatu realitas dalam istilah yang lain. Lebih lanjut Lakoff dan Johnson menjelaskan metafora meresap dalam bahasa sehari-hari dan pikiran, mempengaruhi cara orang berkata dan berfikir. Tidak hanya orang dewasa yang mengalami, Anak-anakpun hidup dalam aliran metafora yang berkelanjutan (Pouscoulus dan Tomasello, 2019). Metafora dalam bahasa anak menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa seringkali mengalami salah konsep karena pengalaman mereka lebih terbatas dibandingkan orang dewasa. Oleh karena itu, kajian mengenai metafora dalam bahasa anak dapat menunjukkan pengaruh metafora tersebut terhadap psikologi anak dan dapat menunjukkan perkembangan logika anak. Metafora dalam bahasa anak dapat terlihat pada penggunaan bahasa anak saat memproduksi bahasa, seperti dalam karya sastra anak.

Sastra anak menjadi sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat bahwa sastra menunjukkan cerminan penulis. Bahasa dalam sastra anak menunjukkan perkembangan psikologis dan emosi anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro, sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan (2013).

Sastra anak yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel anak virtual seri Kecil-Kecil Punya Karya dalam aplikasi Ipusnas. Novel virtual Kecil-Kecil Punya Karya dalam aplikasi Ipusnas pada era kenormalan baru ini dapat diakses dengan mudah oleh anak. Seri Kecil-Kecil Punya Karya merupakan wadah berkarya anak-anak, sehingga dapat menunjukkan penggunaan bahasa oleh anak-anak, khususnya penguasaan metafora. Sukriyah, Sumarlam, dan Djatmika (2018) mengungkapkan cerita anak (cernak) mewakili pembaca dari kalangan anak-anak. Oleh karena itu, metafora-metafora tersebut juga dapat membuat pembaca anak lebih menguasai bahasa dan dapat membentuk karakter dari pesan dalam cerita.. Oleh karena itu, anak-anak dapat memperkaya penguasaan bahasa dan mendapatkan dari cerita anak

Adapun tujuan penulisan jurnal ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis metafora dan skema citra di dalam sastra anak virtual Indonesia. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam hal kajian kognitif di bidang semantik yang berhubungan dengan teori metafora sebagai gambaran kognisi yang menyatakan cara pandang (berpikir) anak-anak.

Penelitian mengenai metafora sudah pernah dilakukan di dalam penulisan karya ilmiah, baik berupa jurnal, makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi. Beberapa penelitian metafora yang berupa jurnal diantaranya telah dilakukan oleh Haula, B. (2018) di dalam jurnal *Mozaik Humaniora*, Haula, B., & Nur, T. (2019) di dalam jurnal *Retorika*, dan Wiradharma, G., & S, A. T. W. (2016) di dalam jurnal *Arkhaus*, Nuryadin, T. R. & Nur, T. (2018), Aulia, Z, N. (2020), Dessiliona, T & Nur, T. (2018). Penelitian-penelitian tersebut belum membahas bagaimana penggunaan metafora dalam bahasa anak.

1.1. *Metafora*

Komunikasi manusia selain menggunakan bahasa literal, juga menggunakan bahasa figuratif, salah satunya metafora. Black dalam Nurnaningsih (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan metafora digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lakoff dan Johnson (2003) menguraikan bahwa metafora adalah memahami suatu hal dengan sesuatu yang lain. Contoh metafora tampak pada ungkapan *LIFE IS A JOURNEY*. Hidup merupakan abstraksi konseptual berdasarkan fakta-fakta penggunaan bahasa yang mempresentasikan manusia seperti layaknya sebuah perjalanan. Wahab (1991:142-144) menjelaskan pembagian metafora berdasarkan struktur sintaksisnya menjadi tiga kelompok, yaitu metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora sentensial/kalimatif.

Kelompok pertama metafora nominatif, yaitu metafora yang lambang kiasnya terpadat pada nomina dalam suatu kalimat. Kelompok kedua metafora predikatif, yaitu metafora yang lambang kiasnya terdapat pada predikat dalam suatu kalimat, sedangkan komponen lainnya dinyatakan dengan kata yang bermakna asli atau makna langsung. Kelompok ketiga, metafora sentensial atau kalimatif, yaitu metafora yang lambang kiasnya terdapat pada seluruh komponen dalam kalimat.

Kovecses (2014:4). Metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (2003: 10-32) merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur pada unsur yang lain. Lakoff dan Johnson (2003) mengungkapkan dalam metafora terdapat dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber dan ranah makna. Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak. Metafora mengorganisasi hubungan antarobjek dan menciptakan pemahaman mengenai objek tertentu melalui pemahaman mengenai objek lain. Dengan kata lain, ranah sumber (*source domain*) digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran (*target domain*).

Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32) terdiri atas tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

1. Metafora struktural yaitu sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari.
2. Metafora orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain.
3. Metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi.

Knowles dan Moon membedakan metafora ke dalam dua bagian, yaitu metafora konvensional dan metafora kreatif. Metafora konvensional adalah metafora yang sudah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena sering digunakan dalam kosakata sehari-hari. Pengguna metafora konvensional tidak menyadari menggunakan bahasa metaforis. Istilah *dead metaphor* sering digunakan untuk menyebut metafora konvensional (Knowles dan Moon dalam Wiradharma, 2016). Makna metafora konvensional sudah terdapat dalam kamus. Metafora kreatif adalah metafora yang digunakan penulis atau pembicara untuk mengekspresikan ide-ide atau perasaannya ke dalam sebuah tulisan atau ucapan. Tujuan dari metafora kreatif adalah agar makna dan konteks mudah dipahami oleh pembaca.

1.2. Skema Citra

Menurut Saeed (2009) skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Selain itu, skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenaran.

Tabel 1. Kategori Skema Citra Menurut Cruse dan Croft (2004)

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass Count, Link Matching, Superimposition</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass Count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena data yang diteliti berupa kata, frasa, kalimat dalam sastra anak bukan angka-angka. Subroto (2007:5) mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak di desain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

Subroto (2007:8) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Istilah deskriptif berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, sehingga hasilnya adalah pemaparan apa adanya. Peneliti mencatat dengan teliti data yang berwujud leksem, kemudian peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan umum (Sudaryanto, 1992: 62).

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dengan alat penentunya berdasarkan daya pilah referensial dan daya pilah translansional. Selanjutnya teknik pilah unsur tertentu diikuti dengan teknik lanjutan yang terdiri atas teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding memperbedakan, teknik hubung banding menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 2016: 32). Teori metafora konseptual digunakan untuk menjawab masalah yang diajukan. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ditemukan 26 data metafora konseptual dengan 1 metafora ontologis berstruktur nominatif, 7 metafora ontologis berstruktur predikatif, 9 metafora ontologis berstruktur kalimatif; 4 metafora struktural berstruktur nominatif, 1 metafora struktur predikatif, 2 metafora struktural berstruktur kalimatif; 2 metafora struktural berstruktur kalimatif. Skema citra yang ditemukan sebanyak 13 skema *excistence*, 3 skema *identity*, 3 skema *scale*, 5 skema *force*, 2 skema *space*.

Berikut ini adalah pemaparan hasil dari analisis metafora yang ditemukan dalam sastra anak virtual Indonesia. Tidak semua data ditampilkan. Akan tetapi uraian berikut memberikan penjelasan dari hasil penelitian yang menyeluruh.

3.1. Metafora Ontologis

3.1.1. Metafora Ontologis-Nominatif: Matanya yang tajam menatap Firdasari.

Tabel 2. Data 1

1	<i>Matanya yang tajam</i>	menatap	Firdasari
	S	P	O
	Kusuma, Yoviena. <i>Beautiful Friendship</i>	<i>excistence</i>	19.d/MN-MO/BF/Buku Digital)

Ungkapan metaforis pada data (1) *Matanya yang tajam* menatap Firdasari. ditunjukkan oleh frasa *matanya yang tajam*. Kata *tajam* dalam KBBI berarti ‘¹bermata tipis, halus, dan mudah mengiris, melukai, dan sebagainya (tentang pisau, pedang, dan sebagainya); ²kelihatan galak (tentang pandangan)’. Kata *tajam* dalam kalimat tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan pandangan mata galak yang dapat melukai hati orang yang menerima tatapan pandangan mata tersebut. Pandangan mata galak dikonseptualisasikan dengan benda yang tajam. Keduanya dapat menimbulkan luka, benda tajam dapat melukai kulit sedangkan mata yang tajam dapat menimbulkan sakit di hati. Oleh karena itu frasa matanya yang tajam dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber dalam metafora tersebut adalah *benda yang tajam* dan ranah sasaran adalah *pandangan mata galak*. Konsep yang ditransfer dari frasa pandangan mata galak yaitu, pandangan yang dapat melukai, dalam hal ini membuat mitra bicara takut dan timbul perasaan sedih di hatinya. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (3) adalah hasil perbuatan memandang.

Frasa *matanya yang tajam* dalam kalimat di atas merupakan dalam kalimat di atas merupakan “metafora mati”/ *dead metaphor*/metafora konvensional. Metafora tersebut muncul dari kesepadanan/keserupaan sifat antara tenor (ranah sasaran) pandangan mata galak dengan wahana (ranah sumber) mata yang tajam. Metafora tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu yang lama dan terus-menerus sehingga tidak memiliki daya ekspresif. Orang dapat dengan cepat memahaminya karena sudah akrab dalam pemakaian sehari-hari. Makna metafora konvensional tajam sudah terdapat dalam kamus, yaitu ‘kelihatan galak (tentang pandangan)’.

Frasa *matanya yang tajam* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra keberadaan ‘*excistence*’ yang berjenis hubungan objek atau objek. Skema citra ini mengungkapkan adanya suatu objek yang dijelaskan dari ungkapan metafora tersebut. Frasa *matanya yang tajam* digunakan untuk mengonseptualisasikan objek hasil perbuatan memandang.

3.1.2. *Metafora Orientasional-Predikatif: Daster batik merengut diam kembali tidur.*

Tabel 3. Data 2

2	Daster batik	merengut	Diam	kembali tidur
S		P	Pel	P
	Paramita, Syadrina Rahma. <i>Pakaian di Almari Alike</i>	<i>excistence</i>	1.a/MP-MO/ILC/	Buku Digital

Ungkapan metaforis pada data 2 ditunjukkan oleh kata *merengut*. Kata *merengut* dalam KBBI berarti ‘bersungut-sungut; tampak keruh (masam) mukanya’. Kata *merengut* dalam kalimat tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah tidak suka. Daster batik digambarkan dapat mengekspresi sifat tidak suka dengan konseptualisasi wajah yang merengut. Ranah sumber dalam metafora tersebut adalah *merengut* dan ranah sasaran adalah *ekspresi tidak suka*. Konsep yang ditransfer dari kata merengut yaitu, ekspresi tidak suka karena tidak sering dipilih, dalam hal ini daster batik menjadi pakaian yang jarang digunakan. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (3) adalah ekspresi.

Kata *merengut* dalam kalimat di atas merupakan “metafora hidup”/metafora kreatif. Metafora tersebut digunakan penulis atau pembicara untuk mengekspresikan ide-ide atau perasaannya ke dalam sebuah tulisan atau ucapan agar makna dan konteks mudah dipahami oleh pembaca, yaitu perasaan tidak suka yang dialami baju daster batik yang diekspresikan dengan kata merengut.

Kata *merengut* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra *keberadaan* ‘*excistence*’ yang berjenis hubungan objek. Skema citra ini mengungkapkan adanya suatu objek yang dijelaskan dari ungkapan metafora tersebut. Kata merengut digunakan untuk mengonseptualisasikan objek ekspresi.

Ungkapan metaforis pada data (3) *Aku tersenyum kecut*. ditunjukkan oleh frasa *tersenyum kecut*. Kata *kecut* dalam KBBI berarti ‘¹masam (seperti cuka); ²cemberut, keruh (tentang muka dan sebagainya). Kata *kecut* dalam kalimat tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan muka yang tersenyum tetapi cemberut/masam. Ekspresi wajah dikonseptualisasikan dengan rasa masam. Indera penglihatan dipertukarkan dengan indera pengecap. *Kecut* dalam kalimat tersebut maupun kecut menurut makna leksikal, keduanya sama-sama memiliki sifat tidak menyenangkan baik dipandang maupun dirasakan. Oleh karena itu kata kecut dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Tabel 4. Data 3

3	Aku	<i>tersenyum kecut</i> .		
S		P		
	Dwita, Riza, <i>Hari-Hari Biasa di Eccentric School</i>	<i>scale</i>	7.a/MP-MO/TES/	Buku Digital

Ranah sumber dalam metafora tersebut adalah rasa masam dan ranah sasaran adalah muka cemberut. Konsep yang ditransfer dari frasa *tersenyum kecut* yaitu, ekspresi tidak suka. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (3) adalah ekspresi muka.

Frasa *tersenyum kecut* dalam kalimat di atas merupakan “metafora mati”/dead metaphor/metafora konvensional. Metafora tersebut muncul dari kesepadanan/keserupaan sifat antara tenor (ranah sasaran) *muka cemberut* dengan wahana (ranah sumber) *rasa masam*. Metafora tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu yang lama dan

terus-menerus. Makna metafora konvensional *kecut* sudah terdapat dalam kamus, yaitu ‘*ki* cemberut, keruh (tentang muka dan sebagainya).

Frasa *tersenyum kecut* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra skala ‘scale’. Skema citra ini mengungkapkan bahwa tersenyum memiliki skala, seperti rasa pada buah. Buah memiliki skala kecut/masam apabila masih mentah dan manis apabila sudah matang. Demikian pula penggambaran senyum, manis apabila bahagia dan kecut apabila sedih atau tidak suka. Frasa *tersenyum kecut* digunakan untuk mengonseptualisasikan ekspresi senyum tidak suka.

3.1.3. Metafora Orientasional-Kalimatif

1. “Oh, iya kayaknya suatu saat nanti kita kedatangan murid baru, deh, di kelas,” ucap Fani memecah suasana hening di antara mereka

Tabel 5 Data 4

4	“Oh, iya kayaknya suatu saat nanti kita kedatangan murid baru, deh, di kelas,”	Ucap	Fani	<i>memecah</i>	<i>suasana hening</i>	di antara mereka
		K	P	S	P	O
		Az-Zahra, Marion Rayhan. <i>Friends Lullaby</i>		Force	13.c/MK-MO/FL/Buku Digital/hlm.16	

Ungkapan metaforis pada data (4) ditunjukkan oleh klausa *memecah suasana hening*. Kata memecah dalam KBBI berarti ‘merusak; mengganggu’. Kata *memecah* dalam kalimat tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan perbuatan merusak suasana hening atau mengubah suasana hening. Perbuatan yang dilakukan dengan berucap untuk meramaikan suasana yang hening dikonseptualisasikan dengan kata memecah. Oleh karena itu kata memecah dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber dalam metafora tersebut adalah *memecah* dan ranah sasaran adalah *merusak/mengubah*. Konsep yang ditransfer dari klausa *memecah suasana hening* yaitu, perbuatan yang dilakukan dengan berucap untuk meramaikan suasana yang hening. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (4) adalah *perbuatan*.

Klausa *memecah suasana hening* dalam kalimat di atas merupakan “metafora mati”/ *dead metaphor*/metafora konvensional. Metafora tersebut muncul dari kesepadanan/keserupaan sifat antara tenor (ranah sasaran) perbuatan merusak suasana hening atau mengubah suasana hening dengan wahana (ranah sumber) memecah. Metafora tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu yang lama dan terus-menerus. Makna metafora konvensional *memecah* sudah terdapat dalam kamus, yaitu ‘*merusak; mengganggu*’.

Klausa memecah suasana hening di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra ‘*force*’. Skema citra ini mengungkapkan adanya kekuatan yang dapat mengubah suatu objek, yaitu suasana hening menjadi suasana cair. Klausa memecah suasana hening digunakan untuk mengonseptualisasikan perbuatan.

3.2. Metafora Struktural

3.2.1. Metafora Struktural-Nominatif

2. Lalu, ibunya akan datang ke Eccentric School hanya untuk memanjakan *anak semata wayangnya itu*.

Tabel 6. Data 5

5	Lalu, ibunya akan datang ke Eccentric School	akan	ke Eccentric School	hanya untuk	memanjakan	<i>anak semata wayangnya itu</i> .
K	S	P	K		P	O
	Dwita, Riza , Hari-Hari Eccentric School		Biasa di	Identity	20.e/MN-MS/TES/Buku Digital	

Ungkapan metaforis pada data (5) ditunjukkan oleh frasa *anak semata wayang*. Frasa anak semata wayang dalam KBBI berarti ‘hanya satu-satunya’. Frasa *anak semata wayang* dalam kalimat tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan anak satu-satunya. Anak satu-satunya dikonseptualisasikan dengan mata wayang yang hanya satu sisi.

Ranah sumber dalam metafora tersebut adalah *mata wayang* dan ranah sasaran adalah *anak satu-satunya*. Konsep yang ditransfer dari frasa mata wayang yaitu, identitas anak yang dimiliki. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (3) adalah identitas anak. Frasa *semata wayang* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra identitas ‘*identity*’. Skema citra ini mengungkapkan identitas seorang anak.

Frasa *anak semata wayang* dalam kalimat di atas merupakan “metafora mati”/*dead metaphor*/metafora konvensional. Metafora tersebut muncul dari kesepadanan/keserupaan sifat antara tenor (ranah sasaran) *anak semata wayang* dengan wahana (ranah sumber) *anak satu-satunya*. Metafora tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu yang lama dan terus-menerus. Metafora konvensional ini sudah terlalu klise, tidak memiliki daya ekspresif, sudah membeku sehingga dengan cepat orang dapat memahaminya karena sudah akrab dalam pemakaian sehari-hari. Makna metafora konvensional *mata wayang* sudah terdapat dalam kamus, yaitu ‘*ki cemberut, keruh (tentang muka dan sebagainya)*’.

3. Ya.” Aku kemudian keluar dari gudang sambil *membawa benda manis itu di tanganku*.

Tabel 7. Data 6

6	Membawa			<i>benda manis itu</i>	di tanganku
	P			O	K
	Dwita, Riza, The School	Eccentric		<i>excistence</i>	21.e/MN-MS/TES/Buku Digital

Ungkapan metaforis pada data (6) ditunjukkan oleh *benda manis itu*. Kata manis dalam KBBI berarti ‘hanya satu-satunya’. Frasa *anak semata wayang* dalam kalimat tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan anak satu-satunya. Anak satu-satunya dikonseptualisasikan dengan mata wayang yang hanya satu sisi. ¹⁴‘rasa seperti rasa gula’. Kata manis dalam data merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal, yaitu suatu benda yang membahagiakan/menyenangkan. Benda tersebut dikonseptualisasikan memiliki sifat manis, padahal rasa manis dirasakan oleh indra

pengecap saat merasakan makanan. Oleh karena itu kata *manis* dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber dalam metafora tersebut adalah *manis* dan ranah sasaran adalah *hadiah*. Konsep yang ditransfer dari kata *manis* yaitu, suatu benda yang mempunyai sifat menyenangkan, membahagiakan, indah sebagaimana sifat gula yang manis enak dimakan. Oleh karena itu, makna konseptual dari data tersebut adalah *sifat*.

Kata *manis* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra keberadaan ‘*excistence*’ yang berjenis hubungan objek atau objek. Skema citra ini mengungkapkan adanya suatu objek yang dijelaskan dari ungkapan metafora tersebut.

Kata *manis* dalam kalimat di atas merupakan “metafora mati”/ *dead metaphor*/ metafora konvensional. Metafora tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu yang lama dan terus-menerus. Metafora konvensional ini sudah terlalu klise, tidak memiliki daya ekspresif, sudah membeku sehingga dengan cepat orang dapat memahaminya karena sudah akrab dalam pemakaian sehari-hari.

3.2.2. Metafora Struktural-Predikatif

4. “Ukh, panasnya!” Sella mengusap pelipisnya berkali-kali karena *banjir keringat*.

Tabel 8. Data 7

7	“Ukh, panasnya!”	S	P	O	berkali-kali	karena	banjir keringat
					K		P
	Harris, Nabila Nurkhalisah. <i>Selimut Cassandra</i>				excistenc e	26.g/MP-MS/SC/	Buku Digital

Ungkapan metaforis pada data (7) ditunjukkan oleh frasa *banjir keringat*. Frasa *banjir* dalam KBBI berarti ‘berair banyak dan deras’. Frasa *banjir keringat* dalam kalimat tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan keluarnya keringat yang banyak dan deras.

Ranah sumber dalam metafora tersebut adalah *banjir keringat* dan ranah sasaran adalah *keringat bercucuran*. Konsep yang ditransfer dari frasa *banjir keringat* yaitu, intensitas keluarnya keringat. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (3) adalah intensitas.

Frasa *banjir keringat* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra *keberadaan* ‘*excistence*’ yang berjenis hubungan proses. Skema citra ini mengungkapkan adanya suatu proses yang dijelaskan dari ungkapan metafora tersebut. Frasa *banjir keringat* digunakan untuk mengonseptualisasikan proses keluarnya keringat dengan deras.

Frasa *banjir keringat* dalam kalimat di atas merupakan “metafora hidup”/ metafora kreatif. Metafora tersebut digunakan penulis atau pembicara untuk mengekspresikan ide-ide atau perasaannya ke dalam sebuah tulisan atau ucapan agar makna dan konteks mudah dipahami oleh pembaca, yaitu proses keluarnya keringat dengan deras.

3.2.3. *Metafora Struktural-Kalimatif*

5. "Tambahlah! Biasanya 100.000 per minggu. Sekarang malah turun 180 derajat," kata Aldin masih meminta.

Tabel 9. Data 8

8	"Tambahlah! Biasanya 100.000 per minggu. Sekarang malah turun 180 derajat,"	kata	Aldin	masih meminta.
K		P	S	P
	Ghifari, Muhammad Nafis. <i>Kecil-Kecil Jago Jualan</i>	space	9.b/MK-MS/KKJJ/Buku	Digital

Ungkapan metaforis pada data (8) ditunjukkan oleh penanda linguistik '*180 derajat*'. Frasa *180 derajat* memiliki makna berkebalikan sangat drastis. Hal itu digambarkan dengan pencerminan '180 derajat.'

Ranah sumber *180 derajat* dan ranah sasaran adalah *berkebalikan*. Konsep yang ditransfer dari kata *180 derajat* yaitu penurunan penerimaan yang drastis. Frasa 180 derajat dalam data mempunyai makna penerimaan yang diperoleh sangat drastis, hanya 50% dari biasanya. Persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra *scale*. Ekspresi metafora 180 derajat skala perubahan drastis.

Frasa *180 derajat* dalam kalimat di atas merupakan metafora konvensional. Metafora tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu yang lama dan terus-menerus sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami maknanya.

3.3. *Metafora Orientasional*

3.3.1. *Metafora Orientasional-Kalimatif*

6. Tiba-tiba, Tiba-tiba, Fani dan Fakhri diam. Suasana hening. Mereka *tenggelam* dalam pikiran masing-masing.

Tabel 10. Data 9

9	Tiba-tiba, Fani dan Fakhri	diam.	Suasana hening.	Mereka	<i>tenggelam</i>	dalam pikiran masing-masing
K	S	P	K	S	P	K
	Az-Zahra, Marion Rayhan. <i>Friends Lullaby</i>		<i>excistence</i>		25.f/MP-MOr/FL/	Buku Digital

Ungkapan metaforis pada data (9) ditunjukkan oleh penanda linguistik *tenggelam*. Kata *tenggelam* dalam KBBI berarti 'asyik' merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan asyiknya orang masuk ke dalam pikiran. Ranah sumber adalah *tenggelam* dan ranah sasaran adalah *keadaan asyik*. Konsep yang ditransfer dari kata *tenggelam* yaitu, adanya suatu keadaan asyik dalam pikiran. oleh karena itu, makna konseptual dari data (9) adalah keadaan.

Kata *tenggelam* dalam kalimat di atas merupakan "metafora hidup"/metafora kreatif. Metafora tersebut digunakan penulis atau pembicara untuk mengekspresikan ide-ide atau perasaannya ke dalam sebuah tulisan atau ucapan agar makna dan konteks mudah dipahami oleh pembaca.

Kata *tenggelam* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra '*space*' yang berjenis *up-down*. Skema citra ini mengungkapkan suatu keadaan yang jatuh ke dalam pikiran yang mendalam.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan metafora dalam sastra anak Indonesia dalam aplikasi Iperpus, ialah sebagai berikut : (1) Jumlah penggunaan metafora apabila dilihat dari segi jenisnya lebih dominan ditemukan metafora ontologis, tetapi jenis metafora struktural dan ontologis juga ditemukan, yaitu sebanyak 1 metafora ontologis berstruktur nominatif, 7 metafora ontologis berstruktur predikatif, 4 metafora ontologis berstruktur kalimatif; 4 metafora struktural berstruktur nominatif, 1 metafora struktur predikatif, 2 metafora struktural berstruktur kalimatif; 2 metafora struktural berstruktur kalimatif. Penggunaan metafora dalam teks tersebut mengungkapkan maksud penulis secara tersirat sehingga menjadi daya tarik pembaca; (2) Penggambaran metafora-metafora yang ditemukan dominan mencitrakan konsep keberadaan *existence* sejumlah 12. Akan tetapi, skema citra yang lain juga ditemukan, yaitu 2 skema *identity*, 3 skema *scale*, 2 skema *force*, 2 skema *space*. (3) Bentuk metafora kreatif lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan metafora konvensional, yaitu 10 metafora konvensional dan 16 metafora kreatif. Hal ini menunjukkan anak lebih cenderung untuk mengkreasi kosa kata baru dalam pembentukan metafora. (4) Kemampuan anak lebih kuat dalam mengonseptualisasikan kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi, pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak dikonseptualisasikan memiliki sifat fisik. Hal tersebut berbanding lurus dengan skema citra yang digunakan yaitu lebih dominan skema citra *existence* untuk memahami sesuatu yang abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: GM U P.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. Alan dan Croft, William. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dessiliona, T & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band *Revolverheld* Album *In Farbe*. *Sawerigading, Volume 24 No. 2, Desember 2018*, hlm. 177—184.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 18 (1), 63–75.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *Retorika: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Kövecses, Zoltán. (2014). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nur, T. & Aulia, Z, N. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah *Online Manglé : Analisis Semantik Kognitif*. *Lokabasa, Volume 11, No. 2, Oktober - 2020*, hlm. 226-236.

- Nurnaningsih. (2016). *Metafora Alat-Alat Seksual, Aktivitas Seksual, dan Dampak Aktivitas Seksual dalam Serat Centini Karya Pakubuwono V*. Disertasi. UNS
- Pouscoulous, Nausicaa dan Tomasello, Michael. (2019). *Early Birds: Metaphor Understanding in-3-year-olds*. *Journal of Pragmatics*.
- Saeed, Jhon I. (2003), *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Konsep Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukarno. (2017). Makna dan Fungsi Ungkapan Metaforis dalam Wacana Hukum Pada Surat Kabar Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 17*, Nomor 1, April 2017, hlm. 15-28
- Sukriyah, Siti, Sumarlam, dan Djatmika. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Arkais, Vol. 30, No. 2, Desember 2018*, hlm. 267-283
- Sumarlam . (2017). *Pemahaman dan Kajian Psikolinguistik*. Solo: Bukukatta.
- Tussolekha, R.(2015). Mekanisme Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun. *Jurnal Pesona, Vol. 1 (2)*. 59-70.
- Wahab, Abdul. (1991). *Isu Linguistik : Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wiradharma, Gunawan & Afdol Tharik W.S. (2016) Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, 7 (1)*, 5-14.